

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan berperan penting sebagai sarana dalam membentuk individu yang beriman, bertakwa, dan berakhlak baik.¹ Hal ini sejalan dalam Perundang-undangan tentang Sistem Pendidikan No. 20 tahun 2003, mengatakan bahwa:

“Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan sepiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat”.²

Pendidikan menjadi landasan penting bagi keberlangsungan dan kemajuan suatu bangsa, karena kualitas pendidikan sangat menentukan martabat serta tingkat kemajuan masyarakatnya. Melalui pendidikan yang bermutu diharapkan akan lahir generasi yang cerdas berakhlak mulia kreatif serta memiliki motivasi kerja yang tinggi. Pada dasarnya, pendidikan bertujuan membina serta mengembangkan seluruh potensi peserta didik agar tumbuh menjadi individu yang berakhlak baik, cerdas, inovatif, dan mampu merespons berbagai tantangan kehidupan.³

Pendidikan merupakan usaha yang dirancang secara sadar untuk mengembangkan potensi manusia secara menyeluruh melalui pembinaan

¹ Amirullah Syarbini, *Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), h. 74.

² Connie Chairunnisa, *Meneropong Landasan Ilmu Pendidikan Yang Hakiki* (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2018), h. 1.

³ Amirah, *Mendidik Anak di Era Digital (Kunci Sukses Keluarga Muslim*, (Yogyakarta: LaksBang Press, 2010), h. 3.

aspek intelektual spiritual emosional dan sosial peserta didik. Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa penyelenggaraan pendidikan diarahkan agar peserta didik tumbuh menjadi pribadi yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta memiliki akhlak mulia.⁴

Pendidikan dalam Islam menempati posisi yang sangat strategis karena berkaitan langsung dengan penumbuhan keimanan, pembinaan akhlak, serta kesadaran manusia akan perannya sebagai hamba Allah *Subhānahu wa Ta'ālā* sekaligus khalifah di muka bumi. Pendidikan Islam diarahkan untuk melahirkan pribadi muslim yang utuh, yaitu individu yang beriman, bertakwa, dan berakhlak terpuji baik dalam kehidupan pribadi maupun sosial.⁵

Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk membentuk individu yang tidak hanya memahami ajaran Islam secara teoritis, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga menjadi pribadi yang berakhlak mulia dan bermanfaat bagi masyarakat.⁶ Tujuan utama pendidikan agama Islam ialah membentuk manusia yang bertakwa yang dapat mengaktualisasikan dirinya dalam kehidupan sosial. Adapun misinya mencakup pembangunan lembaga pendidikan yang bercirikan Islami dan berkualitas, penyusunan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan masyarakat, penyediaan tenaga pendidik yang profesional serta kompeten di bidangnya, serta pelaksanaan proses pembelajaran yang mampu

⁴ Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3.

⁵ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018), h. 46.

⁶ Mohammad Ali, Syafruddin dkk., *Pengantar Pendidikan Agama Islam* (Padang: CV HEI Publishing Indonesia, 2024), h. 2.

melahirkan lulusan berprestasi.⁷ Sejatinya tujuan pendidikan individu dalam Islam mempunyai satu tujuan yang jelas dan tertentu, yaitu menyiapkan individu untuk beribadah kepada Allah *Subḥānahu wa Ta‘ālā*.⁸ Dengan cara berusaha melaksanakan semua perintah dan meninggalkan larangan dari Allah *Subḥānahu wa Ta‘ālā*.⁹ Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam QS. Ali-Imran ayat 102.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ

Ayat ini menegaskan pentingnya bertakwa kepada Allah secara sungguh-sungguh dan mempertahankan keimanan hingga akhir hayat. Ayat ini menunjukkan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah membentuk manusia yang beriman bertakwa dan berakhlak mulia.

Masa peserta didik pada jenjang SMP hingga SMA termasuk ke dalam periode remaja, yaitu tahap peralihan dari masa kanak-kanak menuju kedewasaan. Fase ini dipandang sebagai periode yang sangat menentukan, karena menjadi waktu terbentuknya identitas diri dan pola kepribadian peserta didik di masa depan.¹⁰ Pada tahap ini remaja mulai berusaha memahami siapa dirinya, apa perannya, serta nilai apa yang akan ia pegang dalam kehidupan sosialnya.

Secara psikologis, remaja mengalami perkembangan yang cukup

⁷ Abdul Rahman Shaleh, *Pendidikan Agama dan Keagamaan Visi, Misi dan Aksi*, (Jakarta: Gemawindu Panca perkasa, 2000), h. 20.

⁸ Yusuf Muhammadal-Hasan, *Pendidikan Anak dalam Islam* (Jakarta: Darul Haq, 2019), h. 8.

⁹ Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), h. 21.

¹⁰ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), h. 184.

kompleks. Mereka berada pada proses pencarian identitas diri (*identity searching*) sehingga sering muncul kebingungan peran.¹¹ Kondisi tersebut berpengaruh pada kestabilan emosi remaja yang cenderung lebih mudah berubah suasana hati, sensitif, dan kadang menunjukkan sikap menentang otoritas. Selain itu, pada usia ini pengaruh lingkungan sosial menjadi sangat kuat. Hubungan dengan teman sebaya seringkali lebih dominan dibandingkan dengan arahan orang tua, karena remaja membutuhkan penerimaan dan pengakuan dari kelompok sosialnya.¹²

Kebutuhan akan pengakuan sosial menjadikan remaja rentan meniru perilaku lingkungan sekitar. Apabila lingkungan pergaulan positif, maka perkembangan perilaku juga akan baik, namun jika lingkungannya negatif maka berpotensi menimbulkan penyimpangan sikap maupun penurunan minat belajar. Selain itu, remaja juga cenderung memiliki sifat *self-centered* atau egosentris, yaitu merasa dirinya menjadi pusat perhatian dan ingin keinginannya dipahami oleh lingkungan sekitar.¹³

Pembinaan keagamaan pada usia remaja menjadi sangat penting. Pendidikan agama tidak hanya berfungsi sebagai penyampaian pengetahuan, tetapi juga sebagai pembina akhlak dan pembentuk karakter peserta didik. Melalui pembiasaan ibadah, keteladanan, serta pengawasan dari keluarga dan sekolah, remaja dapat diarahkan agar memiliki kontrol diri dan tanggung

¹¹ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), h. 36-38.

¹² Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, terj. Istiwidayanti (Jakarta: Erlangga, 2016), h. 207.

¹³ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, h. 213.

jawab moral.¹⁴

Keluarga merupakan lembaga pendidikan pertama seorang anak. Pendidikan dalam keluarga sangat berperan dalam mengembangkan watak, karakter, dan kepribadian seseorang.¹⁵ Orang yang mempunyai tanggung jawab utama terhadap anak adalah orang tuanya. Orang tua disebut pendidik kodrat karena mereka mempunyai hubungan darah dengan anak. Dengan begitu, orang tua wajib mendidik anak-anaknya.¹⁶ Sebagaimana Allah *Subhānahu wa Ta'ālā* telah berfirman dalam QS. At-Tahrim ayat 6.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Makna ayat ini menunjukkan bahwa orang tua memiliki tanggung jawab dalam membimbing dan menjaga anak melalui pendidikan agama serta pembentukan akhlak. Dalam pelaksanaannya, peran tersebut tidak dapat berjalan optimal tanpa dukungan guru di sekolah.

SMPIT dan SMAIT Ukhuwah Banjarmasin merupakan sekolah Islam swasta unggulan berbasis *Islamic Integrated School* yang mengintegrasikan kurikulum nasional dan kurikulum keislaman. Kedua sekolah memiliki visi membentuk generasi yang berakidah lurus, berakhlak mulia, berprestasi, dan berwawasan global melalui lingkungan religius, pembelajaran berbasis karakter, serta keterlibatan orang tua dalam pendidikan. Selain itu, sebagian besar peserta didik berasal dari keluarga dengan latar belakang sosial ekonomi

¹⁴ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), h. 72-74.

¹⁵ Amirullah Syarbini, *Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga*, h. 101.

¹⁶ Connie Chairunnisa, *Meneropong Landasan Ilmu Pendidikan Yang Hakiki*, h. 24.

menengah hingga menengah atas yang umumnya memiliki dukungan fasilitas belajar yang memadai.

Sekolah ini memiliki berbagai program pembinaan keagamaan serta forum silaturahmi antara Orang tua dan guru (FSOG), kelas inspiratif dan kegiatan seminar *parenting*. Program tersebut menunjukkan adanya upaya sekolah untuk membangun sinergi pendidikan antara orang tua dan sekolah dalam rangka pembentukan karakter Islami peserta didik.¹⁷

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru di SMPIT dan SMAIT Ukhuwah Banjarmasin, diperoleh informasi bahwa pembinaan keagamaan siswa masih menghadapi beberapa tantangan. Guru menyampaikan bahwa sebagian siswa masih kurang menunjukkan sikap disiplin, seperti rebahan di kelas, kurang fokus, serta perlu diingatkan untuk menjaga adab kepada guru. Selain itu, guru juga mengungkapkan bahwa pembiasaan nilai-nilai keagamaan yang diajarkan di sekolah belum sepenuhnya tampak secara konsisten dalam perilaku keseharian siswa seperti masalah kedisiplinan ibadah (misalnya masih harus disuruh-suruh untuk sholat).

Fenomena tersebut tidak dapat dilepaskan dari faktor lingkungan keluarga. Kebiasaan ibadah dan akhlak siswa di rumah sangat dipengaruhi oleh perhatian dan keteladanan orang tua. Kurangnya pengawasan dan pembiasaan keagamaan di rumah menyebabkan nilai-nilai yang telah ditanamkan sekolah tidak mendapat penguatan yang memadai, sehingga

¹⁷ SMPIT & SMAIT Ukhuwah Banjarmasin, *Profil dan Program Pendidikan Sekolah Islam Terpadu Ukhuwah*, Dokumen Sekolah, 2023.

pembinaan keagamaan siswa cenderung berjalan setengah-setengah, kuat di satu sisi lingkungan namun lemah di sisi lainnya. Ketika sekolah berupaya menanamkan nilai religius, tetapi tidak mendapat penguatan di rumah, maka pembinaan menjadi kurang efektif.¹⁸

Ki Hajar Dewantara telah mengemukakan konsep tripusat pendidikan, yang menegaskan bahwa keluarga, sekolah, dan masyarakat merupakan satu kesatuan sinergis yang bertanggungjawab bukan saja pada hasil belajar anak didik tetapi juga pada proses pendidikan itu sendiri.¹⁹ Sinergi antara orang tua dan guru berdampak positif dalam pembinaan keagamaan siswa, seperti meningkatnya keaktifan dalam kegiatan keagamaan siswa. Sebaliknya, kurang bersinergi dapat menyebabkan pembinaan keagamaan siswa tidak berkembang sesuai tujuan. Apabila komunikasi keduanya terjalin dengan baik, maka pembinaan keagamaan siswa akan lebih efektif. Sebaliknya, bila masing-masing berjalan sendiri, prosesnya cenderung tidak maksimal.²⁰

Tugas guru bukan hanya berjuang menciptakan kelas yang menyenangkan. Guru juga dituntut berupaya untuk menjalin kemitraan dengan orang tua demi memberikan dukungan pada proses pembelajaran. Sekolah tidak bisa bekerja sendiri, begitu pula orang tua tidak bisa menyerahkan sepenuhnya pendidikan anak kepada pihak sekolah atau guru. Keduanya saling membutuhkan dan harus menjalin kemitraan.²¹

¹⁸ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), h. 60.

¹⁹ Anna Farida, *Membangun Kemitraan Keluarga dan Sekolah*, h. 102.

²⁰ E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016) h. 98.

²¹ Dorothy Rich, *Menciptakan Hubungan Sekolah-Rumah yang Positif* (Jakarta: Indeks, 2008), 36.

Berdasarkan kajian terhadap penelitian terdahulu, penelitian mengenai kerja sama antara orang tua dan guru dalam pendidikan telah banyak dilakukan. Namun, penelitian yang secara khusus merumuskan model sinergi ideal berdasarkan temuan lapangan dalam pembinaan keagamaan siswa masih belum ditemukan. Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan model sinergi ideal yang sesuai dengan kondisi nyata di lapangan dalam pembinaan keagamaan siswa. Berdasarkan hal tersebut, peneliti memiliki ketertarikan untuk melaksanakan penelitian dengan judul tesis: *“Sinergi Orang Tua dan Guru dalam Pembinaan Keagamaan Siswa di SMPIT dan SMAIT Ukhuwah Banjarmasin.”*

B. Fokus Penelitian

Mengacu pada latar belakang masalah di atas, maka fokus penelitian yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bentuk sinergi orang tua dan guru dalam pembinaan keagamaan siswa di SMPIT dan SMAIT Ukhuwah Banjarmasin.
2. Faktor penghambat dan penyebab ketidakefektifan sinergi serta dampaknya dalam pembinaan keagamaan siswa di SMPIT dan SMAIT Ukhuwah Banjarmasin.
3. Model sinergi ideal yang berbasis temuan lapangan dan nilai-nilai islam dalam pembinaan keagamaan siswa di SMPIT dan SMAIT Ukhuwah Banjarmasin.

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan bentuk sinergi orang tua dan guru dalam pembinaan keagamaan siswa di SMPIT dan SMAIT Ukhuwah Banjarmasin.
2. Menganalisis faktor penghambat dan penyebab ketidakefektifan sinergi serta dampaknya dalam pembinaan keagamaan siswa di SMPIT dan SMAIT Ukhuwah Banjarmasin.
3. Merumuskan model sinergi ideal yang berbasis temuan lapangan dan nilai-nilai Islam dalam pembinaan keagamaan siswa di SMPIT dan SMAIT Ukhuwah Banjarmasin.

D. Signifikansi Penelitian

Orang tua memiliki tugas penting untuk pendidikan anaknya di dalam lingkungan keluarga, karena orang tua juga menjadi sebab akibat dalam perkembangan anak, begitu pula lingkungan sekolah, guru menjadi sebab akibat dalam perkembangan siswanya, dengan adanya penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi orang tua ataupun guru untuk menunjang perkembangan anak baik di lingkungan keluarga ataupun lingkungan sekolah.

Adapun signifikansi dari hasil penelitian ini dapat digambarkan, sebagai berikut :

1. Secara teoritis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian pendidikan Islam, khususnya yang berkaitan

dengan pembinaan keagamaan siswa melalui sinergi antara keluarga dan sekolah. Penelitian ini dapat memperkuat pemahaman bahwa pembinaan keagamaan siswa tidak hanya menjadi tanggung jawab guru di sekolah, tetapi juga membutuhkan keterlibatan orang tua sebagai pendidik utama dalam lingkungan keluarga. Sinergi antara kedua pihak menjadi penting karena nilai-nilai keagamaan yang diberikan di sekolah perlu mendapatkan penguatan dan pembiasaan di lingkungan keluarga agar dapat tertanam dalam diri siswa secara lebih optimal.

Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian mengenai hubungan antara pendidikan keluarga dan pendidikan sekolah dalam membentuk sikap, perilaku, serta kebiasaan keagamaan siswa. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pemikiran bahwa keberhasilan pembinaan keagamaan siswa ditentukan oleh kesinambungan pembinaan, pengawasan, serta pembiasaan yang dilakukan secara bersama-sama oleh orang tua dan guru.

2. Secara Praktis

Secara praktis, penelitian ini penting untuk meningkatkan kualitas pembinaan keagamaan siswa melalui kerja sama yang erat antara orang tua dan guru.

- a. Sebagai bahan acuan bagi orang tua, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran orang tua mengenai pentingnya keterlibatan mereka dalam pembinaan keagamaan anak. Orang tua diharapkan tidak hanya menyerahkan pembinaan keagamaan kepada sekolah, tetapi turut memberikan

keteladanan, pembiasaan ibadah, pengawasan, dan pendampingan kepada anak di lingkungan keluarga.

- b. Sebagai bahan acuan sekolah, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi sekolah dalam mengembangkan program pembinaan keagamaan siswa yang melibatkan orang tua secara aktif. Hasil penelitian dapat digunakan sebagai dasar untuk memperkuat komunikasi dan kerja sama antara sekolah dengan keluarga, sehingga pembinaan keagamaan siswa dapat dilaksanakan secara berkesinambungan antara lingkungan sekolah dan lingkungan rumah.
- c. Sebagai data pendahulu bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat menjadi data pendahulu dan sumber informasi awal bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji lebih lanjut mengenai sinergi orang tua dan guru dalam pembinaan keagamaan siswa. Temuan penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan fokus, aspek, maupun variabel penelitian yang berkaitan dengan bentuk kerja sama, komunikasi, pembagian peran, faktor pendukung dan penghambat, serta strategi orang tua dan guru dalam melaksanakan pembinaan keagamaan siswa.

E. Definisi Operasional

Untuk menghindari kekeliruan penafsiran dalam memahami judul di atas, maka penulis merasa perlu memberikan penjelasan dan batasan-batasan terhadap judul di atas, sebagai berikut:

1. Sinergi Orang Tua dan Guru

Sinergi berarti “mitra; kerja sama; bekerja dua badan besar”²². Sinergi dapat diartikan sebagai sebuah kegiatan atau tindakan bersama. Sinergi sedang dibangun dan dipastikan kemitraan yang bermanfaat dan kemitraan yang dapat menjalin hubungan dengan pemangku kepentingan agar dapat menghasilkan pekerjaan yang berkualitas.²³ Orang tua adalah ayah dan ibu atau orang yang memiliki tanggung jawab paling utama dalam mendidik anak-anak mereka.²⁴ Sinergi orang tua dan guru dalam penelitian ini adalah bentuk kerja sama, keterlibatan, komunikasi, dan koordinasi antara orang tua dengan guru dalam melaksanakan pembinaan keagamaan siswa. Sinergi tersebut ditunjukkan melalui adanya komunikasi mengenai perkembangan keagamaan siswa, kesamaan perhatian dan tujuan dalam pembinaan, keterlibatan orang tua dalam mendukung program keagamaan sekolah, serta kesinambungan pembiasaan dan pengawasan keagamaan antara lingkungan sekolah dan keluarga. Sinergi yang dimaksud dalam penelitian ini tidak hanya berupa komunikasi secara formal, tetapi juga berbagai bentuk kerja sama yang dilakukan secara langsung maupun tidak langsung dalam mendukung perkembangan keagamaan siswa.

2. Pembinaan Keagamaan Siswa

Pembinaan keagamaan siswa dalam penelitian ini dimaknai sebagai proses bimbingan, pembiasaan, pendampingan, dan pemberian keteladanan yang

²² Bodiono, *Kamus Ilmiah Populer Internasional* (Surabaya: Alumni, 2005), h. 597.

²³ Akbar Pandu Dwi Nugraha, “Sinergitas Aktor Kepentingan dalam Penyelenggaraan Pemerintahan Desa,” *Jurnal Ilmu Administrasi Negara* 2, no. 1 (2017): h. 21-22.

²⁴ <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/orang%tua> diakses pada tanggal 05 Mei 2025, pukul 10.07 WITA.

dilakukan secara terarah untuk membantu siswa meningkatkan pemahaman, penghayatan, dan pengamalan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Pembinaan tersebut mencakup aspek pengetahuan keagamaan, pelaksanaan ibadah, serta pembentukan sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai agama. Pembinaan keagamaan tidak hanya dilakukan melalui penyampaian materi, tetapi juga melalui pembiasaan dan keteladanan sehingga nilai-nilai agama dapat diwujudkan dalam perilaku siswa.²⁵

F. Penelitian Terdahulu

Beberapa hasil penelitian sebelumnya yang peneliti jadikan kajian awal, yaitu:

1. Penelitian berupa tesis yang ditulis oleh M. Semman di tahun 2024 dengan judul *“Sinergisitas Orang Tua dan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Belajar Membaca Al-Qur’an bagi Siswa SDN di Kecamatan Tapin Selatan”*. Tesis, Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana UIN Antasari Banjarmasin.²⁶ Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Pada penelitian ini fokus penelitiannya adalah kendala siswa dalam membaca Al-Qur’an melalui sinergisitas orang tua dan guru bagi siswa di SDN Swato Tatakan 1 dan SDN Tatakan 1 dan Solusi dalam menangani kendala siswa membaca Al-Qur’an melalui sinergisitas orang tua dan guru bagi siswa di SDN Swato

²⁵ Lina Hadiawati, “Pembinaan Keagamaan sebagai Upaya Meningkatkan Kesadaran Siswa Melaksanakan Ibadah Shalat (Penelitian di Kelas X dan XI SMK Plus Qurrota ‘Ayun Kecamatan Samarang Kabupaten Garut),” *Jurnal Pendidikan UNIGA* 2, no. 1 (2008): h. 18-25.

²⁶ M. Semman, *Sinergisitas Orang Tua dan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Belajar Membaca Al-Qur’an bagi Siswa SDN di Kecamatan Tapin*. Tesis. Pendidikan Agama Islam, UIN Antasari Banjarmasin, 2024.

Tatakan 1 dan SDN Tatakan 1. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian penulis terletak pada pembahasan mengenai kerja sama antara orang tua dan guru dalam penyelenggaraan pendidikan. Adapun perbedaannya, Penelitian tersebut berfokus pada kendala membaca Al-Qur'an dan solusi penanganannya, sedangkan penelitian penulis berfokus pada sinergi orang tua dan guru dalam pembinaan keagamaan siswa.

2. Penelitian berupa tesis yang ditulis oleh Lia Oktavia di tahun 2023 dengan judul "*Kolaborasi Guru Pendidikan Agama Islam dan Guru Kelas dalam Mengembangkan Sikap Religius Anak didik di Sekolah Dasar Negeri 10 Ujan Mas*". Tesis, Pascasarjana IAIN Curup.²⁷ Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Pada penelitian ini fokus penelitiannya adalah bagaimana kondisi sikap religius anak didik, kolaborasi antara guru Pendidikan Agama Islam dan guru kelas dalam mengembangkan sikap religius anak didik, dan dampak kolaborasi tersebut terhadap perkembangan sikap religius anak didik. Adapun persamaan penelitian tersebut dengan penelitian penulis terletak pada pembahasan mengenai upaya pembinaan aspek keagamaan peserta didik melalui kerja sama antar pihak yang terlibat dalam proses pendidikan. Keduanya sama-sama mengkaji pentingnya kolaborasi dalam membentuk perilaku religius siswa. Perbedaannya terletak pada subjek dan ruang lingkup penelitian. Penelitian tersebut berfokus pada kolaborasi antara guru

²⁷ Lia Oktavia, *Kolaborasi Guru Pendidikan Agama Islam dan Guru Kelas dalam Mengembangkan Sikap Religius Anak didik di Sekolah Dasar Negeri 10 Ujan Mas*. Tesis, Pascasarjana IAIN Curup, 2023.

Pendidikan Agama Islam dan guru kelas di lingkungan sekolah, sedangkan penelitian penulis berfokus pada sinergi antara orang tua dan guru dalam pembinaan keagamaan siswa yang melibatkan kerja sama antara keluarga dan sekolah. Selain itu, penelitian penulis tidak hanya mengkaji bentuk sinergi, tetapi juga menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi pelaksanaan sinergi serta implementasinya dalam pembinaan keagamaan siswa pada jenjang SMP dan SMA.

3. Penelitian berupa tesis yang ditulis oleh Putri Septiana Ila Haniah, pada tahun 2021 dengan judul “*Sinergitas Guru dan Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Disiplin Siswa di Tengah Pandemi Covid-19 (Studi Kasus di MTs Negeri 1 Malang)*”. Tesis, Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.²⁸ Penelitian ini berfokus pada bentuk kerja sama antara guru dan orang tua dalam membentuk karakter disiplin siswa, khususnya dalam situasi pembelajaran di masa pandemi Covid-19. Fokus penelitian ini menitikberatkan pada peran guru dalam memberikan arahan, motivasi, dalam kegiatan keagamaan dan pembelajaran, serta peran orang tua dalam mengatur waktu, membiasakan kedisiplinan. Adapun persamaan penelitian tersebut dengan penelitian penulis terletak pada pembahasan mengenai sinergi antara guru dan orang tua dalam lingkungan pendidikan. Perbedaananya terletak pada fokus kajian dan konteks penelitian.

Penelitian tersebut lebih menitikberatkan pada pembentukan karakter

²⁸ Putri Septiana Ila Haniah, *Sinergitas Guru dan Orang Tua dalam Membentuk Karakter Disiplin Peserta Didik di Tengah Pandemi Covid-19 (Studi Kasus di MTs Negeri 1 Malang)*. Tesis. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2021.

disiplin siswa di tingkat Madrasah Tsanawiyah dalam situasi pandemi Covid-19, sedangkan penelitian penulis berfokus pada siswa SMPIT dan SMAIT serta secara khusus mengkaji bentuk sinergi orang tua dan guru dalam pembinaan keagamaan siswa.

4. Penelitian berupa tesis yang ditulis oleh Rizka Latifa pada tahun 2024 dengan judul “*Kolaborasi Orang Tua dan Guru dalam Menanamkan Karakter Tanggung Jawab Melalui Kegiatan Parenting (Studi Kasus di TK Melati Desa Jeruksari, Pekalongan)*.” Tesis, Program Magister Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.²⁹ Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus yang berfokus pada kolaborasi antara orang tua dan guru dalam menanamkan karakter tanggung jawab anak melalui kegiatan *parenting*. Kajian penelitian menitikberatkan pada bentuk dan strategi kolaborasi yang diterapkan, faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaan kolaborasi, serta peran kegiatan *parenting* dalam menyatukan komitmen orang tua dan guru dalam pembentukan karakter anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan kolaborasi didukung oleh komitmen guru dalam menyelenggarakan program *parenting* dan partisipasi aktif orang tua, sedangkan hambatan utamanya adalah rendahnya kesadaran sebagian orang tua terhadap perannya sebagai mitra sekolah dalam pendidikan karakter anak. Adapun persamaan

²⁹ Rizka Latifa, *Kolaborasi Orang Tua dan Guru dalam Menanamkan Karakter Tanggung Jawab Melalui Kegiatan Parenting (Studi Kasus di TK Melati Desa Jeruksari, Pekalongan)*. Tesis, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2024.

penelitian tersebut dengan penelitian penulis terletak pada pembahasan mengenai kolaborasi atau sinergi antara orang tua dan guru dalam mendukung proses pendidikan peserta didik. Keduanya sama-sama mengkaji bentuk kerja sama, faktor pendukung dan penghambat kolaborasi, serta pentingnya kesamaan komitmen antara keluarga dan sekolah dalam membina peserta didik. Perbedaannya terletak pada fokus kajian dan subjek penelitian. Penelitian tersebut berfokus pada penanaman karakter tanggung jawab anak usia dini melalui kegiatan *parenting* di jenjang taman kanak-kanak, sedangkan penelitian penulis berfokus pada sinergi orang tua dan guru dalam pembinaan keagamaan siswa pada jenjang SMP dan SMA. Selain itu, penelitian penulis mengkaji pembinaan keagamaan secara lebih luas yang mencakup pembiasaan ibadah, pembinaan akhlak, serta berbagai bentuk kerja sama antara orang tua dan guru dalam mendukung pembinaan keagamaan siswa.

5. Penelitian berupa tesis yang ditulis oleh Shinta Novia pada tahun 2026 dengan judul “*Kolaborasi Orang Tua dan Guru dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Era Digital.*” Tesis, Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia.³⁰ Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan desain studi kasus yang berfokus pada pola kolaborasi antara guru dan orang tua dalam pembentukan karakter religius siswa melalui

³⁰ Shinta Novia, *Kolaborasi Orang Tua dan Guru dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Era Digital*. Tesis, Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia. 2026.

pembelajaran Pendidikan Agama Islam di era digital. Kajian penelitian menitikberatkan pada peran guru sebagai pendidik, serta peran orang tua dalam pendampingan ibadah dan pemberian motivasi religius. Penelitian ini juga mengkaji bentuk kolaborasi yang diwujudkan melalui komunikasi menggunakan *WhatsApp*, buku penghubung, pelibatan orang tua dalam kegiatan keagamaan maupun evaluasi perkembangan religius siswa, sehingga menghasilkan pola kemitraan rumah dan sekolah berbasis digital. Adapun persamaan penelitian tersebut dengan penelitian penulis terletak pada pembahasan mengenai kolaborasi atau sinergi antara orang tua dan guru dalam membina aspek keagamaan siswa. Keduanya sama-sama mengkaji pentingnya komunikasi dan kerja sama antara keluarga dan sekolah dalam mendukung perkembangan religius siswa. Perbedaannya terletak pada fokus kajian dan konteks penelitian. Penelitian tersebut lebih menitikberatkan pada pembentukan karakter religius siswa melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam di era digital dengan penekanan pada pemanfaatan media digital sebagai sarana kolaborasi. Sementara itu, penelitian penulis berfokus pada sinergi orang tua dan guru dalam pembinaan keagamaan siswa secara lebih luas, yang mencakup pembiasaan ibadah, pembinaan akhlak, serta berbagai bentuk kerja sama antara orang tua dan guru dalam mendukung pembinaan keagamaan siswa di lingkungan sekolah.

6. Penelitian berupa disertasi yang ditulis oleh M. Imanuddin di tahun

2024 “*Kolaborasi Orang Tua dan Guru dalam Menanamkan Karakter Berbasis Pembiasaan di SMP Islam Abul Barokaat Desa Bunkate dan SMP Negeri 2 Janapria*”. Disertasi. Pascasarjana Universitas Islam Negeri Mataram.³¹ Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bertujuan untuk mengkaji dan menganalisis kolaborasi antara orang tua dan guru dalam mengembangkan pendidikan karakter berbasis pembiasaan pada peserta didik. Fokus penelitian ini adalah bagaimana kerja sama yang terjalin antara orang tua dan guru dalam menanamkan nilai-nilai karakter melalui berbagai kegiatan pembiasaan yang dilakukan secara berkelanjutan. Persamaan penelitian ini adalah mengkaji hubungan kerja sama atau sinergi antara orang tua dan guru dalam mendukung keberhasilan pendidikan peserta didik. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan kualitatif serta menempatkan orang tua dan guru sebagai pihak yang memiliki peran penting dalam proses pembinaan dan pengembangan peserta didik. Selain itu, sama-sama membahas faktor penghambat dalam pelaksanaan sinergi antara orang tua dan guru di lingkungan pendidikan. Perbedaan penelitian ini terletak pada fokus kajian, lokasi, dan subjek penelitian. Penelitian tersebut berfokus pada kolaborasi orang tua dan guru dalam mengembangkan pendidikan karakter berbasis pembiasaan, sedangkan penelitian penulis berfokus pada sinergi orang tua dan guru dalam meningkatkan pembinaan keagamaan siswa. Selain itu, penelitian

³¹ M. Imanuddin, *Kolaborasi Orang Tua dan Guru dalam Menanamkan Karakter Berbasis Pembiasaan di SMP Islam Abul Barokaat Desa Bunkate Dan SMP Negeri 2 Janapria*. Disertasi. Pascasarjana Universitas Islam Negeri Mataram. 2024.

tersebut dilakukan pada jenjang SMP, sedangkan penelitian penulis dilaksanakan di SMP dan SMA. Penelitian tersebut menitikberatkan pada pembentukan karakter melalui program pembiasaan, sementara penelitian penulis lebih menekankan pada bentuk sinergi, faktor penghambat dan ketidakefektifan sinergi serta dampaknya dalam pembinaan keagamaan siswa, serta model sinergi yang dilakukan oleh orang tua dan guru dalam pembinaan keagamaan siswa.

Tabel 1.1 Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu

No	Penelitian dan Tahun	Jenis Penelitian	Fokus/Kajian	Metode & Subjek	Persamaan	Perbedaan
1	M. Semman (2024) – Tesis S2	Kualitatif Deskriptif	Sinergisitas Orang Tua dan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Belajar Membaca Al-Qur'an bagi Siswa SDN di Kecamatan Tapin Selatan	Wawancara, observasi, dokumentasi. Subjek: orang tua dan guru Pendidikan Agama Islam	Sama-sama membahas kerja sama orang tua dan guru Pendidikan Agama Islam	Fokus pada orang tua dan dalam belajar membaca Al-Qur'an bagi siswa sedangkan penelitian penulis pada sinergi orang tua dan guru dalam pembinaan keagamaan
2	Lia Oktavia (2023) – Tesis S2	Kualitatif Deskriptif	Kolaborasi guru Pendidikan Agama Islam dan guru kelas dalam mengembangkan sikap religius	Wawancara, observasi, dokumentasi. Subjek: guru Pendidikan Agama Islam dan guru	Sama-sama membahas kerja sama dalam pendidikan keagamaan	Fokus pada kolaborasi antar guru dan pengembangan sikap religius,

			siswa SD	kelas		sedangkan penelitian penulis pada sinergi orang tua dan guru dalam pembinaan keagamaan siswa secara lebih luas pada jenjang SMP dan SMA
3	Putri Septiana Ila Haniah (2021) – Tesis S2	Kualitatif (Studi Kasus)	Sinergi guru dan orang tua dalam membentuk karakter disiplin siswa MTs saat pandemi	Wawancara, observasi, dokumentasi. Subjek: kepala madrasah, guru-guru, orang tua peserta didik serta peserta didik	Sama-sama membahas sinergi guru dan orang tua	Fokus pada karakter disiplin dan konteks pandemi, sedangkan penelitian penulis pada sinergi orang tua dan guru dalam pembinaan keagamaan siswa secara lebih luas pada jenjang SMP dan SMA
4	Rizka Latifa (2024) – Tesis S2	Kualitatif (Studi Kasus)	Kolaborasi orang tua dan guru dalam menanamkan karakter tanggung jawab melalui kegiatan <i>parenting</i>	Wawancara, observasi, dan dokumentasi. Subjek: kepala sekolah, guru, orang tua, dan	Sama-sama membahas sinergi atau kolaborasi antara orang tua dan guru dalam proses pembinaan	Fokus pada penanaman karakter tanggung jawab melalui kegiatan <i>parenting</i> pada jenjang

				peserta didik	peserta didik	pendidikan anak usia dini, sedangkan penelitian penulis berfokus pada sinergi orang tua dan guru dalam pembinaan keagamaan siswa pada jenjang SMP dan SMA
5	Shinta Novia (2026) – Tesis S2	Kualitatif (Studi Kasus)	Kolaborasi orang tua dan guru dalam pembentukan karakter religius siswa melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di era digital	Wawancara, observasi, dan dokumentasi. Subjek: kepala sekolah, guru PAI, wali kelas, orang tua, dan siswa	Sama-sama membahas sinergi atau kolaborasi antara orang tua dan guru dalam pembinaan keagamaan siswa.	Fokus pada pembentukan karakter religius melalui pembelajaran PAI di era digital pada kolaborasi berbasis digital, sedangkan penelitian penulis berfokus pada sinergi orang tua dan guru dalam pembinaan keagamaan siswa secara lebih luas pada jenjang

						SMP dan SMA
6	M. Imanuddin (2024) – Disertasi S3	Kualitatif Deskriptif	Kolaborasi Orang Tua dan Guru dalam Menanamkan Karakter Berbasis Pembiasaan di SMP	Wawancara, observasi, dokumentasi. Subjek: orang tua, guru, dan peserta didik pada jenjang SMP	Sama-sama mengkaji sinergi/kerja sama antara orang tua dan guru.	Fokus pada pendidikan karakter berbasis pembiasaan, sedangkan penelitian penulis berfokus pada sinergi orang tua dan guru dalam pembinaan keagamaan siswa secara lebih luas pada jenjang SMP dan SMA

G. Sistematika Penelitian

Penulisan ini disajikan dalam beberapa bab, adapun sistematik tesis ini meliputi:

Bab I: Pendahuluan, yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan penelitian, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu dan sistematika penulisan.

Bab II: Kajian teori, yang berisi terkait sinergi orang tua dan guru, dan faktor penghambat dan penyebab ketidakefektifan sinergi, pembinaan keagamaan, Model sinergi ideal berbasis nilai islam, serta kerangka berpikir sebagai dasar dalam menganalisis data penelitian.

Bab III: Metode penelitian, yang meliputi pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan pengecekan keabsahan data.

Bab IV: Laporan hasil penelitian yang meliputi gambaran umum lokasi penelitian, hasil penelitian, dan pembahasan terhadap hasil penelitian yang diperoleh.

Bab V: Penutup yang meliputi simpulan dan saran.